

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap manusia pada dasarnya akan melalui tahapan perkembangan dimulai dari masa bayi, kanak-kanak, remaja dan masa dewasa dalam rentang hidupnya. Salah satu tahapan yang akan dijalani individu adalah masa remaja. Pada masa remaja, individu sering mengalami permasalahan karena remaja mengalami peralihan dari masa anak-anak hingga dewasa.

Dalam dunia psikologi perkembangan, siswa yang berumur 12-15 tahun merupakan masa remaja awal. Umumnya individu mulai berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik, tidak tergantung pada orang tua, dan fokus pada penerimaan diri terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya. Sunarto (Maharani & Ningsih, 2015). Masa remaja dibagi menjadi tiga bagian yaitu: pembagian 12-15 tahun adalah masa remaja awal, 15-18 tahun adalah masa remaja pertengahan, 18-21 tahun adalah masa remaja akhir. Agustiani (Maharani & Ningsih, 2015)

Siswa pada tingkat SMP termasuk kelompok usia remaja awal, karena umumnya berusia diantara 13-15 tahun merupakan masa pubertas yang memiliki sifat dan ciri-ciri yang sama dengan remaja pada umumnya. Pembentukan konsep diri pada remaja sangat penting karena akan mempengaruhi kepribadian, tingkah laku, dan pemahaman terhadap diri sendiri.

Masa remaja adalah masa transisi dari anak-anak hingga dewasa yang berlangsung pada usia 12-21 tahun yang ditandai dengan ciri perubahan fisik dan masa pencarian identitas. Masa pubertas dianggap sebagai periode tumpang tindih. Hanya sedikit para pubertas yang mampu melewati periode pubertas dengan mengembangkan konsep diri yang menyenangkan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah konsep diri yang tidak realistis, perilaku yang canggung sehingga membuat kecewa, sikap konsep diri yang rendah, perilaku anti sosial, menarik diri, sedikit bicara, agresif, dan tindak balas dendam. (Maharani& Ningsih,2015)

Konsep diri adalah gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya baik yang bersifat fisik, sosial, maupun psikologis (Retnaningsih ,1996:74). Pembentukan konsep diri dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan sekitar. Dalam berinteraksi, setiap individu akan memperoleh tanggapan yang akan dijadikan cermin untuk menilai dan memandang dirinya. Tanggapan yang positif dari orang lain akan membentuk konsep diri yang positif. Konsep diri mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku individu yaitu individu akan bertingkah laku sesuai dengan konsep diri yang dimiliki. (Rakhmat, 2011: 100)

Konsep diri merupakan hal penting dalam membentuk tingkah laku, sehingga terkait dengan dunia pendidikan, saat ini pendidik semakin menyadari dampak konsep diri terhadap tingkah laku anak dalam kelas dan terhadap prestasinya. Konsep diri dapat bersifat positif maupun negatif, positif maupun negatifnya konsep diri ditentukan oleh penilaian individu sendiri berdasarkan persepsi tentang bagaimana orang mempersepsikannya.

Seseorang yang merasa dirinya diterima akan cenderung memiliki konsep diri yang positif dan sebaliknya, orang yang merasa dirinya ditolak akan cenderung memiliki konsep diri yang negatif (Coulhoun, 1990: 112). Memasuki usia remaja konsep diri menjadi masalah yang cukup serius. Pada umumnya remaja mengalami krisis psikososial yaitu antara menemukan dan kebingungan atas identitas dirinya. Secara umum dapat dikatakan bahwa sikap remaja saat ini masih dalam tahap mencari jati diri (Monks, 2002:26)

Konsep diri yang rendah dapat menghancurkan kehidupan remaja, karena remaja berada dalam keadaan tidak berdaya dalam menghadapi berbagai tantangan dan masalah yang ditimbulkan oleh kenyataan ketika menjadi anak panti asuhan. Remaja merasa malu dan merasa menjadi anak yang terbuang, remaja terlalu menyerah dengan keadaan tanpa berbuat apa-apa, dan remaja pesimis menghadapi masa depannya (Surya, 2002:233).

Remaja yang memiliki konsep diri rendah cenderung punya emosi dan tingkah laku yang lebih buruk dalam merespon tanggapan dari orang lain, kurang mampu memunculkan *feedback* positif terhadap orang lain. Siswa yang memiliki konsep diri rendah juga akan berdampak pada kemampuannya dalam bertingkah laku sosial yaitu tidak menghargai orang-orang yang ada disekitarnya. (Apriliyanti, 2016).

Individu yang memiliki konsep diri rendah rentan terjerumus dalam dunia gelap seperti prostitusi. Individu pun cenderung mengambil keputusan yang tidak tepat dalam hidupnya. Individu dengan konsep diri rendah dan impulsivitas rentan untuk masuk ke dunia gelap dan mengambil keputusan yang tidak tepat".Thouars (ANTARA News: 2015)

Fenomena di lapangan selama melakukan observasi awal pada hari Senin, 16 Desember 2019 wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 1 Kuala Selatan diperoleh informasi bahwa siswa kelas IX-2 35% memiliki konsep diri rendah. Siswa cenderung memandang dirinya rendah dan terkadang siswa menarik dirinya dari pergaulan dengan teman-temannya di sekolah. Hal itu terlihat dari seorang siswa yang berada di dalam kelas seorang diri pada saat jam istirahat berlangsung dikarenakan dirinya kurang percaya diri bergabung dengan teman-temannya. Siswa cenderung menganggap dirinya rendah. Hal ini terungkap dari fenomena yang peneliti lihat bahwa ditemukan beberapa siswa yang kurang percaya diri dengan kondisi fisik yang dimilikinya. Seperti terdapat beberapa orang siswa laki-laki yang merasa dirinya terlalu pendek dibandingkan dengan seusianya dan lawan jenisnya sehingga siswa menutup diri dengan teman-teman sebayanya. Peneliti melakukan wawancara terbatas dengan beberapa orang siswa yang suka berdiam diri di dalam kelas, mengungkapkan bahwa mereka berdiam diri karena mereka beranggapan bahwa guru hanya memperdulikan siswa yang duduk di depan saja dan tidak memberikan perhatian kepada siswa yang duduk dibelakang sehingga mereka menganggap dirinya tidak berharga dimata guru pelajaran.

Diperlukan pihak yang dapat membimbing, memberikan informasi dan pemahaman mengenai bagaimana siswa memandang kelebihan maupun kekurangan diri secara positif, sehingga siswa memiliki konsep diri yang baik. Salah satu pihak yang dapat membantu siswa dalam memahami siapa dirinya adalah guru bimbingan dan konseling dengan menggunakan salah satu

layanan yaitu konseling kelompok. Menurut Nurihsan (Lubis, 2016) konseling kelompok merupakan suatu bantuan pada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.

Santrock (Roza, 2014) ketika berinteraksi dengan teman sebaya, anak-anak belajar untuk merumuskan dan menyatakan pendapat mereka sendiri, menghargai cara pandang teman-teman lain, melakukan negosiasi secara kooperatif terhadap perbedaan pendapat sehingga memperoleh solusi, melibatkan standar-standar perilaku yang dapat diterima bersama. Interaksi dan komunikasi tersebut juga terdapat dalam konseling kelompok. Siswa akan saling berinteraksi, berkomunikasi, memberikan pendapat satu sama lain, dan memecahkan masalah secara bersama-sama.

Melaksanakan layanan konseling kelompok menggunakan pendekatan *rational emotif therapy*. Surya (Lubis, 2016) tujuan utama konseling kelompok *rational emotif therapy* adalah memperbaiki dan mengubah sikap, persepsi, cara berfikir, keyakinan serta pandangan-pandangan klien yang irasional menjadi rasional dan logis agar klien dapat mengembangkan diri seoptimal mungkin melalui perilaku yang positif. Sehingga dalam hal ini melalui konseling kelompok pendekatan *rational emotif therapy* dapat meningkatkan konsep diri siswa.

Penelitian dilakukan oleh Firdaus pada tahun 2017 yang berjudul "penggunaan konseling individual rasional emotif behaviour therapy untuk meningkatkan konsep diri positif peserta didik" menemukan bahwa adanya perubahan pada siswa dari pertemuan pertama hingga pada pertemuan kelima

konseli yang memiliki konsep diri rendah kini sudah mengalami peningkatan, konseli sudah mau maju ke depan kelas apabila guru ataupun wali kelas meminta konseli untuk menyampaikan pelajaran tanpa konseli merasa ragu dan malu untuk maju kedepan kelas. Selain itu konseli mengerti, menerima kelebihan dan kekurangannya, semangat untuk belajar di sekolah, mulai berbaaur dengan teman- temannya dan belajar untuk tidak sakit hati diejek oleh teman- temannya.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik dan merasa penting untuk melakukan penelitian tentang ”Pengaruh Konseling Kelompok Pendekatan *Rasional Emotif Therapy* Terhadap Konsep Diri Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Kualuh Selatan Tahun Ajaran 2020/2021”

1.2 Idetifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah yang dapat di identifikasikan adalah:

1. Siswa cenderung memandang dirinya rendah
2. Siswa menarik dirinya dari pergaulan dengan teman-temannya di sekolah
3. Siswa yang kurang percaya diri dengan kondisi fisik yang dimilikinya
4. Siswa menganggap dirinya tidak berharga dimata orang lain

1.3 Batasan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah agar tidak terlalu meluas dan terfokuskan pada pembatasan sehingga membatasi masalah“Pengaruh Layanan Konseling Kelompok

Pendekatan *Rasional Emotif Therapy* Terhadap Konsep Diri Siswa Kelas IX Di SMP Negeri 1 Kualuh Selatan Tahun Ajaran 2020/2021”

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah diatas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :“Apakah Ada Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan *Rasional Emotif Therapy* Terhadap Konsep Diri Siswa Kelas IX Di SMP Negeri 1 Kualuh Selatan Tahun Ajaran 2020/2021”?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan *Rasional Emotif Therapy* Terhadap Konsep Diri Siswa Kelas IX Di SMP Negeri 1 Kualuh Selatan Tahun Ajaran 2020/2021.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis. Berikut ini akan peneliti jelaskan berbagai manfaat dalam penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Di harapkan dapat memberikan informasi dengan hasanah keilmuan dibidang bimbingan dan konseling khususnya berkaitan dengan konseling

kelompok dengan pendekatan *Rational Emotif Therapy* terhadap konsep diri pada siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi kepala sekolah, dapat mendukung penuh kegiatan layanan bimbingan konseling termasuk layanan konseling kelompok dalam mengatasi masalah konsep diri siswa.
- b. Bagi guru BK, dapat memberikan layanan konseling kelompok menggunakan pendekatan *Rational Emotif Therapy* untuk permasalahan konsep diri siswa
- c. Bagi siswa, dengan mengikuti kegiatan layanan konseling kelompok menggunakan pendekatan *Rational Emotif Therapy* siswa akan terdorong untuk dapat menumbuhkan serta meningkatkan konsep diri siswa.